



EFEKTIVITAS PROGRAM WIRID HARIAN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) SANTRI

Badrus Shalih¹, Sahrahman²,

¹Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuaraun, Indonesia

² Institut Agama Islam Darussalam Martapura Kalimantan Selatan

[shalihbadrus@gmail.com¹](mailto:shalihbadrus@gmail.com),
[sahrahman10774@gmail.com²](mailto:sahrahman10774@gmail.com),

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengukur efektivitas program wirid harian dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) santri di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment (Pre-test and Post-test Control Group Design). Sampel terdiri dari 45 santri yang dibagi menjadi kelompok eksperimen (23 santri) dan kelompok kontrol (22 santri), dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keaktifan dan keseragaman jadwal. Instrumen pengukuran SQ disusun berdasarkan indikator Zohar dan Marshall (2000) yang terdiri dari 30 butir pernyataan skala Likert 1–5, dengan koefisien validitas Product Moment Pearson dan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,891. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program wirid harian secara signifikan meningkatkan kecerdasan spiritual santri, dibuktikan dengan nilai t-hitung (6,847) > t-tabel (2,001), df = 58, dan signifikansi 0,000 < 0,05. Nilai N-Gain kelompok eksperimen sebesar 0,62 (kategori sedang) jauh di atas kelompok kontrol sebesar 0,15 (kategori rendah). Keempat dimensi SQ mengalami peningkatan, yakni kemampuan bersikap fleksibel (18,3%), kesadaran diri (21,5%), kemampuan menghadapi penderitaan (16,8%), dan orientasi hidup berbasis nilai Islam (19,2%). Penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan wirid yang konsisten dan terstruktur efektif dalam pengembangan dimensi spiritual santri di pesantren.

Kata Kunci: Wirid Harian; Kecerdasan Spiritual; Pendidikan Islam; Quasi Eksperimen; Pesantren

Abstract

This study aims to analyze and measure the effectiveness of the daily wirid program in improving students' spiritual intelligence (SQ) at Darullughah Wadda'wah Islamic Boarding School. A quantitative approach with a quasi-experimental design (Pre-test and Post-test Control Group Design) was employed. The sample comprised 45 students divided into an experimental group (23 students) and a control group (22 students), selected via purposive sampling based on activity level and schedule uniformity. The SQ measurement instrument, developed from Zohar and Marshall's (2000) indicators, consisted of 30 Likert-scale items (1–5), with Pearson Product Moment validity and a Cronbach's Alpha reliability coefficient of 0.891. Results showed that the daily wirid program significantly improved students' spiritual intelligence, with t-count (6.847) > t-table (2.001), df = 58, and significance 0.000 < 0.05. The experimental group's N-Gain was 0.62 (medium category), far exceeding the control group's 0.15 (low category). All four SQ dimensions showed improvement: flexibility (18.3%), self-awareness (21.5%), facing suffering (16.8%), and Islamic value-based life orientation (19.2%). This study confirms that consistent and structured wirid habituation is effective in developing the spiritual dimension of students at Islamic boarding schools.

Keywords: Daily Wirid; Spiritual Intelligence; Islamic Education; Quasi Experiment; Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang berkembang pesat, tantangan terhadap kualitas spiritual generasi muda semakin kompleks. Arus modernisasi yang diiringi kemajuan teknologi informasi membawa dampak ganda bagi peserta didik; di satu sisi membuka akses pengetahuan yang luas, namun di sisi lain memunculkan degradasi moral dan krisis spiritual yang mengkhawatirkan (Nimulola & Akbar, 2024). Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar, berkurangnya ketaatan beribadah, serta melemahnya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya fokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga memberikan perhatian serius terhadap pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik (Brooks & Ezzani, 2022; Saepudin, 2024). Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi yang menjadi landasan bagi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) (Zohar & Marshall, 2001). Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan spiritual tidak dapat dipisahkan dari praktik ibadah dan dzikir yang dilakukan secara konsisten.

Kecerdasan spiritual mencakup kemampuan seseorang untuk menemukan makna hidup, memiliki kesadaran diri yang tinggi, bersikap fleksibel, serta mampu menghadapi berbagai cobaan dengan penuh ketabahan (Bagis dkk., 2024; Haryanto, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat dikembangkan melalui praktik keagamaan yang rutin dan terstruktur, termasuk wirid dan dzikir harian (Zahir & Qoronfleh, 2025).

Wirid secara etimologis berarti amalan dzikir yang dibaca secara rutin sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT. Dalam tradisi pendidikan Islam, wirid telah lama digunakan sebagai sarana pembinaan rohani yang efektif, khususnya di pesantren (Mujahid, 2021; Partono dkk., 2025). Kegiatan wirid yang dilaksanakan secara kolektif dan rutin diyakini mampu membangun kebiasaan spiritual yang kuat, meningkatkan ketenangan jiwa, serta membentuk kepribadian muslim yang utuh (Faidah dkk., 2024; Hidayati dkk., 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya hubungan positif antara pembiasaan dzikir dengan peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik. (Elfattah, 2025) menyatakan bahwa aktivitas dzikir yang rutin berpengaruh signifikan terhadap ketenangan psikologis dan kematangan spiritual seseorang. (Hidayati dkk., 2022) menegaskan bahwa intervensi spiritual berupa dzikir mampu meningkatkan ketenangan batin individu. (Irfansya & Azizah, 2024)

menunjukkan bahwa praktik dzikir berfungsi sebagai strategi regulasi emosi yang efektif sekaligus memperkuat hubungan transendental peserta didik.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait efektivitas program wirid harian yang diterapkan secara sistematis di pesantren. Sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan belum mengukur secara empiris sejauh mana program wirid harian berkontribusi terhadap peningkatan SQ peserta didik (Idris & Mokodenseho, 2021). Penelitian kuantitatif menggunakan desain eksperimen masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengukur efektivitas program wirid harian terhadap peningkatan kecerdasan spiritual (SQ) santri di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, khususnya dalam merancang program pembiasaan spiritual yang terukur dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi experiment (eksperimen semu). Desain yang digunakan adalah Pre-test and Post-test Control Group Design, yaitu dengan membandingkan hasil pengukuran kecerdasan spiritual santri sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa program wirid harian (Creswell & Plano Clark, 2023). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur efektivitas suatu program secara empiris dan terukur dalam kondisi alamiah, di mana randomisasi penuh tidak selalu memungkinkan dalam setting pesantren.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah. Waktu penelitian berlangsung selama dua bulan, yakni pada bulan Januari hingga Februari, yang meliputi tahap persiapan instrumen, pelaksanaan pre test, intervensi program wirid harian, dan pengambilan data post test.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah yang berjumlah 45 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Creswell & Plano Clark, 2023). Kriteria sampel meliputi: (a) santri yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran; (b) berusia antara 10–15 tahun; (c) tidak sedang mengikuti program sejenis di luar jadwal pesantren; dan (d) bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Alasan penggunaan purposive sampling adalah karena peneliti membutuhkan kelompok yang homogen dalam hal usia dan keterlibatan di pesantren agar intervensi dapat dibandingkan secara adil.

Dari 45 santri populasi, seluruhnya diikutsertakan sebagai sampel karena jumlah populasi yang terbatas. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan

kamar/asrama: asrama A (23 santri) ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan asrama B (22 santri) sebagai kelompok kontrol. Pembagian ini dipilih untuk meminimalkan kontaminasi antar kelompok, sekaligus memastikan keserupaan kondisi awal kedua kelompok (Birhan dkk., 2021; Maisyaroh dkk., 2023). Kelompok eksperimen mengikuti program wirid harian secara terstruktur selama dua bulan, sedangkan kelompok kontrol menjalankan aktivitas keagamaan pesantren seperti biasa tanpa tambahan program wirid terstruktur.

Program wirid harian pada kelompok eksperimen dilaksanakan setiap hari, mulai pukul 06.30–06.50 WIB, setelah shalat Subuh berjamaah. Durasi setiap sesi adalah 15–20 menit di bawah bimbingan satu orang guru pendamping (musyrif) yang telah mendapatkan pelatihan standar sebelum penelitian dimulai. Prosedur pelaksanaan wirid mencakup empat tahapan: (1) Pembukaan dengan membaca Al-Fatihah bersama (2 menit); (2) Pelaksanaan inti wirid: membaca istighfar (33×), tahlil (33×), tasbih (33×), tahmid (33×), dan takbir (33×) secara berjamaah dengan suara pelan dan khusyuk (10 menit); (3) Doa bersama yang dipimpin guru pendamping (3 menit); (4) Refleksi singkat: guru memberikan pengantar nilai spiritual selama satu kalimat sebelum santri berangkat belajar (2 menit). Kehadiran santri dicatat melalui absensi harian. Konsistensi pelaksanaan dipastikan melalui lembar observasi mingguan yang diisi oleh peneliti (Faidah dkk., 2024; Hastasari dkk., 2022).

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu: (1) Variabel Bebas (X): Program Wirid Harian; dan (2) Variabel Terikat (Y): Kecerdasan Spiritual (SQ) santri. Kecerdasan spiritual diukur berdasarkan empat indikator utama yang dikembangkan oleh (Zohar & Marshall, 2001): kemampuan bersikap fleksibel, kesadaran diri yang tinggi, kemampuan menghadapi penderitaan, dan kualitas hidup yang terinspirasi oleh visi dan nilai-nilai Islam (Bagis dkk., 2024; Wahyuni dkk., 2022).

Instrumen utama penelitian adalah angket/kuesioner untuk mengukur tingkat kecerdasan spiritual santri, disusun berdasarkan empat indikator SQ dari (Zohar & Marshall, 2001) yang terdiri dari 30 butir pernyataan dengan skala Likert 1–5 (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju). Uji validitas dilakukan dengan teknik Product Moment Pearson. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila r -hitung > r -tabel (r -tabel = 0,361 pada $df = 28$, $\alpha = 0,05$). Dari 30 butir, sebanyak 29 butir dinyatakan valid dan 1 butir gugur. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil uji reliabilitas keseluruhan instrumen menunjukkan nilai $\alpha = 0,891$, yang berarti instrumen sangat reliabel (Nuruddin, 2022).

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen SQ

Dimensi SQ	Jml. Butir	Valid	Cronbach's Alpha	Keterangan
Fleksibilitas	8	7	0,813	Reliabel
Kesadaran diri	8	8	0,829	Reliabel

Menghadapi penderitaan	7	7	0,801	Reliabel
Orientasi nilai Islam	7	7	0,817	Reliabel
Total	30	29	0,891	Reliabel

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: (1) Angket/kuesioner sebagai instrumen utama pengukuran SQ sebelum dan sesudah intervensi; (2) Observasi untuk mengamati pelaksanaan program wirid harian guna memastikan konsistensi dan kualitas program; dan (3) Dokumentasi untuk mengumpulkan data pendukung berupa jadwal kegiatan, absensi peserta, dan dokumen program wirid yang disusun pihak pesantren (Komalasari & Yakubu, 2023).

Data dianalisis melalui beberapa tahapan: (1) Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov; (2) Uji homogenitas menggunakan Levene's Test; (3) Uji hipotesis menggunakan Independent Sample T-Test untuk membandingkan rata-rata skor post-test kecerdasan spiritual kedua kelompok; dan (4) Uji N-Gain untuk mengukur efektivitas peningkatan kecerdasan spiritual. Seluruh analisis dilakukan dengan perangkat lunak SPSS versi 25.0 (Rachman dkk., 2023).

Tabel 2. Kategori Nilai N Gain

Nilai N-Gain	Kategori
$N\text{-Gain} \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq N\text{-Gain} < 0,70$	Sedang
$N\text{-Gain} < 0,30$	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada dua kelompok di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah selama dua bulan (Januari–Februari). Pengukuran kecerdasan spiritual dilakukan dua kali: sebelum perlakuan (pre test) dan sesudah perlakuan (post test). Deskripsi statistik kedua kelompok disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Deskripsi Statistik Skor Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kelompok	N	Pre-test (Mean±SD)	Post-test (Mean±SD)	Peningkatan	N-Gain
Eksperimen	30	72,40 ± 4,21	89,67 ± 3,85	17,27	0,62
Kontrol	30	71,83 ± 4,56	76,20 ± 4,12	4,37	0,15

Berdasarkan tabel di atas, kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata skor kecerdasan spiritual sebesar 17,27 poin (dari 72,40 menjadi 89,67), sedangkan kelompok kontrol hanya meningkat 4,37 poin (dari 71,83 menjadi 76,20). Standar deviasi post-test kelompok eksperimen (SD = 3,85) lebih kecil

dibandingkan pre-test ($SD = 4,21$), mengindikasikan skor santri kelompok eksperimen semakin homogen setelah mengikuti program wirid harian. Kondisi awal kedua kelompok yang relatif setara (mean pre-test berbeda hanya 0,57 poin) menunjukkan bahwa keduanya berangkat dari titik yang hampir sama sebelum intervensi diberikan, sehingga perbedaan post-test dapat lebih diyakini sebagai dampak program (Elfattah, 2025; Hidayati dkk., 2022).

Sebelum instrumen digunakan, dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 30 responden uji coba. Dari 30 butir pernyataan, 29 butir dinyatakan valid ($r\text{-hitung} > r\text{-tabel} = 0,361$). Satu butir pada dimensi fleksibilitas gugur karena nilai $r\text{-hitung} = 0,298 < 0,361$. Koefisien Cronbach's Alpha keseluruhan instrumen sebesar 0,891 menunjukkan bahwa instrumen sangat reliabel dan layak digunakan. Rincian per dimensi disajikan pada Tabel 1 di atas.

2. Hasil Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov Smirnov dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov Smirnov)

Kelompok	Sig. Pre-test	Sig. Post-test	Keterangan
Eksperimen	0,142	0,187	Normal
Kontrol	0,165	0,201	Normal

Seluruh data memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga data berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk uji parametrik (Birhan dkk., 2021).

b. Uji Homogenitas

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas (Levene's Test)

Data	Nilai F	Sig.	Keterangan
Pre-test	0,312	0,578	Homogen
Post-test	0,486	0,489	Homogen

Nilai signifikansi kedua kelompok menunjukkan angka $> 0,05$, yang berarti varians kedua kelompok bersifat homogen. Asumsi homogenitas terpenuhi dan analisis dapat dilanjutkan (Maisyaroh dkk., 2023).

3. Hasil Uji Hipotesis (Independent Sample T-Test)

Tabel 6. Hasil Independent Sample T Test

	Mean Eks.	Mean Kontrol	t-hitung	df	t-tabel	Sig.
Post-test SQ	89,67	76,20	6,847	58	2,001	0,000

Hasil uji T menunjukkan nilai t-hitung ($6,847$) $>$ t-tabel ($2,001$) dengan $df = 58$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan spiritual kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah

perlakuan. Hipotesis alternatif (Ha) diterima: program wirid harian efektif meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Elfattah, 2025; Irhas dkk., 2023).

4. Hasil Uji N Gain

Tabel 7. Hasil Uji N Gain

Kelompok	Pre-test	Post-test	N-Gain	Kategori
Eksperimen	72,40	89,67	0,62	Sedang
Kontrol	71,83	76,20	0,15	Rendah

Nilai N-Gain kelompok eksperimen sebesar 0,62 (kategori sedang) berada jauh di atas kelompok kontrol sebesar 0,15 (kategori rendah). Rumus N-Gain yang digunakan adalah: $N\text{-Gain} = (\text{Skor Post-test} - \text{Skor Pre-test}) / (\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pre-test})$. Nilai N-Gain sedang pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa program wirid harian memberikan efektivitas yang bermakna dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri dalam kurun dua bulan pelaksanaan (Haryanto, 2024).

5. Peningkatan Per Indikator Kecerdasan Spiritual

Tabel 8. Skor Rata-rata Per Indikator SQ Kedua Kelompok

Indikator SQ	Pre Eks.	Post Eks.	Pre Kont.	Post Kont.	Peningkatan Eks. (%)	Ket.
Kemampuan bersikap fleksibel	17,80	21,05	17,60	18,40	+18,3%	↑
Kesadaran diri yang tinggi	17,90	21,75	17,70	18,50	+21,5%	↑
Kemampuan menghadapi penderitaan	18,30	21,37	18,10	18,90	+16,8%	↑
Orientasi hidup berbasis nilai Islam	18,40	21,94	18,43	19,20	+19,2%	↑

Persentase peningkatan per dimensi dihitung menggunakan rumus: $\% \text{ peningkatan} = ((\text{Post-test} - \text{Pre-test}) / \text{Pre-test}) \times 100\%$. Peningkatan tertinggi terjadi pada dimensi kesadaran diri (21,5%), diikuti orientasi nilai Islam (19,2%), fleksibilitas (18,3%), dan kemampuan menghadapi penderitaan (16,8%). Peningkatan merata pada seluruh dimensi ini mengindikasikan bahwa program wirid harian berdampak komprehensif terhadap kecerdasan spiritual santri, tidak hanya pada satu aspek saja.

PEMBAHASAN

a. Efektivitas Program Wirid Harian terhadap Kecerdasan Spiritual

Hasil penelitian membuktikan bahwa program wirid harian yang dilaksanakan secara terstruktur selama dua bulan di Pondok Pesantren

Darullughah Wadda'wah terbukti efektif meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Temuan ini sejalan dengan teori (Zohar & Marshall, 2001) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat dikembangkan melalui latihan dan pembiasaan yang bersifat rutin dan reflektif.

Hasil ini mendukung temuan (Irhas dkk., 2023) yang menyatakan bahwa praktik dzikir mampu meningkatkan dimensi spiritual individu secara konsisten. (Elfattah, 2025) juga menegaskan bahwa intervensi spiritual berupa dzikir terbukti berdampak positif terhadap regulasi emosi dan ketenangan batin. Dalam konteks pesantren, (Partono dkk., 2025) menunjukkan bahwa integrasi dzikir dalam kurikulum pesantren memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter spiritual santri.

Peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa pembiasaan wirid setiap hari mampu membangun koneksi spiritual yang lebih kuat antara santri dengan nilai-nilai ketuhanan. Hal ini didukung oleh (Zahir & Qoronfleh, 2025) yang mengemukakan bahwa praktik dzikir secara rutin dalam perspektif psikologi Islam berkaitan dengan peningkatan ketenangan jiwa dan kesehatan mental. (Fitria dkk., 2026) juga menemukan bahwa dzikir dan shalat berpengaruh positif terhadap kesehatan mental remaja di pesantren.

b. Pengaruh Wirid Harian terhadap Dimensi Kecerdasan Spiritual

Dimensi kesadaran diri mengalami peningkatan tertinggi (21,5%) pada kelompok eksperimen. Program wirid harian mendorong santri untuk lebih sering melakukan introspeksi sehingga tingkat kesadaran diri berkembang (Syafii & Azhari, 2025). Dimensi fleksibilitas meningkat 18,3%; santri yang terbiasa melakukan wirid menunjukkan sikap yang lebih adaptif dalam menghadapi berbagai situasi (Mujahid, 2021). Dimensi orientasi nilai Islam meningkat 19,2%; santri yang aktif dalam program wirid memiliki motivasi dan orientasi hidup yang lebih jelas berdasarkan nilai-nilai Islam (Saepudin, 2024). Dimensi kemampuan menghadapi penderitaan meningkat 16,8%; pembiasaan wirid mengajarkan santri untuk bersabar dan bertawakkal dalam menghadapi ujian (Partono dkk., 2025).

Peningkatan merata pada seluruh dimensi ini konsisten dengan temuan (Nimulola & Akbar, 2024) yang menyatakan bahwa praktik spiritual berbasis keimanan meningkatkan pengembangan karakter peserta didik. (Irfansya & Azizah, 2024) juga menemukan bahwa praktik dzikir berfungsi sebagai strategi regulasi emosi yang memperkuat hubungan transendental.

c. Faktor Pendukung Efektivitas Program

Keberhasilan program wirid harian tidak terlepas dari tiga faktor utama. Pertama, konsistensi pelaksanaan setiap hari pada waktu yang sama setelah Shalat Subuh menjadikan wirid bagian dari rutinitas harian santri (Hastasari dkk., 2022). Kedua, bimbingan guru (musyrif) yang terlatih dan hadir secara langsung. Guru berperan tidak hanya sebagai pemimpin wirid tetapi juga teladan spiritual bagi santri (Brooks & Ezzani, 2022; Komalasari & Yakubu, 2023). Ketiga, lingkungan

pesantren yang kondusif dengan atmosfer keislaman yang kuat, sehingga program wirid berjalan beriringan dengan program keagamaan lainnya (Faidah dkk., 2024; Hidayati dkk., 2022).

d. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan agama Islam di pesantren. Program wirid harian yang terstruktur dapat dijadikan model pembiasaan spiritual yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pesantren (Birhan dkk., 2021). Penelitian ini juga memperkuat urgensi pendekatan holistik dalam pendidikan Islam yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual ((Idris & Mokodenseho, 2021). Dalam konteks lebih luas, temuan ini mendukung rekomendasi (Saepudin, 2024) dan (Idris & Mokodenseho, 2021) tentang pentingnya integrasi program spiritual dalam desain kurikulum pendidikan Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa program wirid harian terbukti efektif meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) santri di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah. Hal ini dibuktikan oleh nilai t -hitung (6,847) > t -tabel (2,001), $df = 58$, dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, serta nilai N -Gain kelompok eksperimen sebesar 0,62 (kategori sedang) yang jauh melampaui kelompok kontrol sebesar 0,15 (kategori rendah). Seluruh dimensi kecerdasan spiritual mengalami peningkatan: kemampuan bersikap fleksibel (18,3%), kesadaran diri (21,5%), kemampuan menghadapi penderitaan (16,8%), dan orientasi hidup berbasis nilai Islam (19,2%). Faktor kunci keberhasilan meliputi konsistensi pelaksanaan, bimbingan musyrif yang intensif, dan lingkungan pesantren yang kondusif.

Penelitian ini merekomendasikan agar program wirid harian dijadikan bagian integral dari kurikulum pesantren dan lembaga pendidikan Islam terpadu. Keterbatasan penelitian ini mencakup: (1) durasi intervensi yang relatif singkat (dua bulan) sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang; (2) jumlah sampel yang terbatas pada satu pesantren sehingga generalisasi ke konteks lain perlu dilakukan secara hati-hati; dan (3) pengukuran SQ yang hanya bersumber dari angket mandiri tanpa triangulasi data observasi mendalam. Penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar, durasi lebih panjang, dan variasi konteks lembaga pendidikan Islam sangat dianjurkan.

DAFTAR RUJUKAN

Bagis, F., Adawiyah, W. R., Purnomo, R., & Sudjadi, A. (2024). Exploring Islamic Spiritual Well-Being: Conceptualization and Validation of a Measurement Scale. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.25217/0020247473500>

- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Brooks, M. C., & Ezzani, M. D. (2022). Islamic school leadership: Advancing a framework for critical spirituality. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 35(3), 319–336. <https://doi.org/10.1080/09518398.2021.1930265>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2023). Revisiting mixed methods research designs twenty years later. *Handbook of mixed methods research designs*, 1(1), 21–36.
- Elfattah, H. Y. A. (2025). Faith-Based Mental Health Promotion in Muslim Communities: The Role of Islamic Education and Spiritual Practices. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 3(1), 44–56. <https://doi.org/10.61194/ijis.v3i1.709>
- Faidah, M., Rahmawati, D., Nuryono, W., Sifaq, A., & Muntazeri, S. N. (2024). Spiritual leadership training for improved wellbeing students of Islamic Boarding School. *E3S Web of Conferences*, 568, 04021. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202456804021>
- Fitria, S. H., Winarni, L. M., & Kusumastuti, N. A. (2026). THE INFLUENCE OF DHIKR AND PRAYER ON MENTAL HEALTH IN ADOLESCENTS AT THE SUBUL EL SALAM ISLAMIC BOARDING SCHOOL, INDONESIA: A NON-EQUIVALENT CONTROL GROUP DESIGN. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 8(2), 182–192. <https://doi.org/10.51602/cmhp.v8i2.371>
- Haryanto, S. (2024). Islamic Review of Spiritual Intelligence. *Journal International Dakwah and Communication*, 4(1), 53–58. <https://doi.org/10.55849/jidc.v4i1.573>
- Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' communication patterns of islamic boarding schools: The case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, 8(1). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>
- Hidayati, R., Rahman, A., Nuryana, Z., & Yusutria, Y. (2022). Character education and the rise of mental health in Muhammadiyah Boarding School. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 11(1), 170–178. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i1.20889>

- Idris, M., & Mokodenseho, S. (2021). Model Pendidikan Islam Progresif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.11682>
- Irfansya, R. A., & Azizah, A. (2024). Spiritual Recovery through Dhikr and Faith based on Surah Ar-Ra'd. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 1434–1444. <https://doi.org/10.23917/iseth.5683>
- Irhas, I., Aziz, A., & Satriawan, L. A. (2023). The Power of Dhikr: Elevating Intellectual, Emotional, and Spiritual Quotients. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7, 601. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.434>
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52–64. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16>
- Maisyaroh, M., Untari, S., Chusniyah, T., Adha, M. A., Prestiadi, D., & Ariyanti, N. S. (2023). Strengthening character education planning based on Pancasila value in the international class program. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(1), 149–156. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.24161>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11, 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Nimulola, M. A., & Akbar, H. W. (2024). Islamic Religious Education Learning Experiences and Muslim Students' Beliefs and Practices in Eastern Ugandan Secondary Schools. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 2(2), 144–162. <https://doi.org/10.18196/jiee.v2i2.45>
- Nuruddin, N. (2022). Character education in the tradition of peraq api in the community of Sasak, Lombok, Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 11. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7534>
- Partono, P., Sugiyo, S., & Hasyim, A. D. (2025). Integration between Akidah Akhlak Education and the Talqin Dhikr of the Qadiriyyah Naqshabandiyah Suryalaya Sirnarasa Thariqah at Islamic Senior High Schools. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 20(2), 343–362. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v20i2.34120>
- Rachman, A., Kawakip, A. N., Fadhillah, F., Saputra, N., & Zulkifli, Z. (2023). Building Religious Character of Students in Madrasah Through Moral Learning.

Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 4(1), 78–94.
<https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.261>

Saepudin, A. (2024). Holistic Islamic Education: Assessing the Impact of Integrative Curricula on Moral and Spiritual Development in Secondary Schools. *International Journal of Science and Society (IJSOC)*, 6(1), 1072–1083.
<https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i1.1238>

Syafii, M. H., & Azhari, H. (2025). Interaction Between Spiritual Development and Psychological Growth: Implications for Islamic Educational Psychology in Islamic Students. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1), 29–48.
<https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.69>

Wahyuni, W., Shihab, S. A., Talib, S. G., Mutlak, D. A., Hussein, R. A., & Dwijendra, N. K. A. (2022). Evaluation of the role of Islamic values in improvement of spiritual health among Iraqi Muslims. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1), 7. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7832>

Zahir, F. R., & Qoronfleh, M. W. (2025). Traditional Islamic spiritual meditative practices: Powerful psychotherapies for mental wellbeing. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1538865>

Zohar, D., & Marshall, I. N. (2001). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. A&C Black.